

Antropologi Sastra Dalam Cerpen Uang Eidi Karya Milana Republika Edisi 2022

Alreza Deva Febriawati¹ , Guntur Sekti Wijaya²
Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²
alrezaadevaa@gmail.com

Abstract:

This research will discuss literary anthropology that examines a culture. Several aspects of culture found in the short story will be analyzed using literary anthropology theory based on cultural elements (religious elements, traditions, livelihoods, politics, language, and knowledge systems). The research method used is descriptive qualitative. The data source is obtained from the short story "Uang Eidi" by Milana, published in Republika on May 22, 2022. The research data is presented in cultural elements such as language, religion, livelihood, politics, knowledge systems, and traditions. The research results found elements of Pakistani language in the form of character naming and Middle Eastern-style names. Religious elements include human interaction with God, such as Eid al-Fitr prayer and five daily prayers. Livelihood elements are shown through the main character's occupation. Political elements are discussed when addressing the political conditions in Pakistan that occurred a year ago. Traditional elements or habits practiced by the character's family before Eid are also present, as well as knowledge system elements possessed by the characters in the short story.

Keywords: Cultural Elements; Literary Anthropology; "Uang Eidi" Short Story; Eid al-Fitr

Abstrak:

Penelitian ini akan membahas antropologi sastra yang mengkaji mengenai sebuah kebudayaan. Ada beberapa aspek kebudayaan yang terdapat dalam cerpen yang akan dianalisis menggunakan teori antropologi sastra berdasarkan pada unsur-unsur kebudayaan (unsur religi, tradisi, mata pencaharian, politik, bahasa, dan sistem pengetahuan). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang didapatkan dari Cerpen Uang Eidi karya Milana yang terbit pada Republika, 22 Mei 2022. Data penelitian yang disajikan dalam unsur kebudayaan seperti bahasa, religi, mata pencaharian, politik, sistem pengetahuan dan tradisi. Hasil penelitian ditemukan adanya unsur

bahasa Pakistan yang berupa panggilan terhadap tokoh, nama tokoh yang khas Timur Tengah. Unsur religi yang berupa interaksi manusia dengan Tuhannya seperti salat Idul Fitri dan salat lima waktu. Unsur mata pencaharian yang dimiliki tokoh utama. Unsur politik, ketika adanya pembahasan mengenai bagaimana kondisi politik di Pakistan yang terjadi pada setahun yang lalu, dan unsur tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga tokoh menjelang hari lebaran, serta unsur sistem pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh dalam cerpen.

Kata kunci: Unsur Kebudayaan; Antropologi Sastra; Cerpen uang eidi, Lebaran

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Muslim, Lebaran dianggap sebagai peristiwa sakral. Karena itu, cerita pendek sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat tersebut. Dalam hal ini, antropologi memainkan peran penting dalam memahami dan mengeksplorasi makna tradisi lebaran. Tradisi Lebaran juga melibatkan berbagai aktivitas sosial, seperti memberikan hadiah (THR), mengunjungi teman dan keluarga, dan berbagi makanan dengan orang yang membutuhkan. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan, cinta kasih, dan saling maaf-memaafkan di antara umat Islam. Tradisi ini menjadi bagian dari ranah kebudayaan yang dilakukan berulang kali oleh manusia.

Karya sastra adalah produk dari ide kreatif seorang pengarang yang dipengaruhi oleh konteks sosial masyarakat. Teeuw (dalam Kustyarini, 2014) mengatakan bahwa kata "sastra" berasal dari bahasa sansekerta, di mana "sas" berarti memusatkan, mengajar, dan memberi tahu. Sementara kata "tra" berarti perlengkapan, sarana. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan indah, sastra adalah alat ciptaan yang indah yang dapat digunakan untuk mengajar atau memberi petunjuk. Dalam masyarakat yang diproses secara kreatif, karya sastra tidak lepas dari nilai-nilai yang dipengaruhi. Dalam mengkaji sebuah karya sastra adanya pendekatan yang dilakukan diantaranya ilmu interdisipliner yakni psikologi sastra, sosiologi sastra, dan antropologi sastra.

Antropologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari dan menyelidiki perilaku manusia. Antropologi menganggap setiap aspek pada budaya masyarakat sebagai suatu kumpulan variabel yang saling berhubungan antara satu sama lain. Sementara sastra dianggap menggambarkan kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Bahkan, sastra telah berkembang menjadi bagian penting dari suatu identitas. Antropologi dibagi menjadi studi fisik dan antropologi kebudayaan, yang terakhir telah bertransformasi menjadi studi kultural (Ratna, 2013: 64).

Lebaran, sebagai sebuah peristiwa keagamaan dan sosial yang signifikan, menyimpan kekayaan makna yang dapat didekati melalui berbagai disiplin ilmu, salah satunya antropologi. Pemahaman antropologis terhadap lebaran tidak hanya terbatas pada aspek ritualnya saja, namun juga mencakup dinamika hubungan sosial, nilai-nilai budaya yang mendasari perayaan tersebut, serta perubahan pola perilaku masyarakat menjelang dan selama lebaran. Dengan demikian, antropologi memberikan kerangka analisis yang kaya untuk memahami kompleksitas perayaan lebaran.

Cerpen yang bertemakan lebaran, ketika ditulis dengan pendekatan antropologis, mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca. Melalui tokoh-tokoh dan peristiwa yang digambarkan dalam cerpen, pembaca diajak untuk menyelami makna simbolik dari berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan selama lebaran. Misalnya, melalui penggambaran proses pembuatan kue kering Lebaran, cerpen dapat mengungkapkan nilai-nilai kesabaran, ketelitian, dan pentingnya berbagi dalam budaya masyarakat. Selain itu, cerpen juga dapat menyoroti perubahan-perubahan yang terjadi dalam praktik perayaan lebaran akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Dengan menggunakan pendekatan antropologis, cerpen dapat menjadi jendela bagi pembaca untuk mengintip ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang merayakan lebaran. Pembaca diajak untuk merasakan atmosfer perayaan, memahami nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut, serta

menyaksikan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui cerpen, pembaca dapat memahami bahwa lebaran bukan hanya sekadar perayaan keagamaan, tetapi juga merupakan momen yang sarat dengan makna sosial dan budaya.

Salah satu keunggulan dari pendekatan antropologis dalam cerpen bertemakan lebaran adalah kemampuannya untuk menyajikan keragaman budaya dalam perayaan tersebut. Lebaran dirayakan oleh berbagai komunitas dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Melalui cerpen, kita dapat melihat bagaimana tradisi dan kebiasaan dalam merayakan lebaran bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, namun tetap memiliki akar nilai yang sama. Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang keragaman budaya manusia dan sekaligus menyadarkan kita akan pentingnya toleransi dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, cerpen bertemakan lebaran yang ditulis dengan pendekatan antropologis dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman kita tentang manusia dan masyarakat. Melalui cerpen, kita tidak hanya diajak untuk menikmati keindahan sastra, tetapi juga diajak untuk merenung tentang makna kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, dan pentingnya menjaga tradisi budaya. Dengan demikian, cerpen dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kita dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta memperkuat identitas kita sebagai bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar.

Penelitian relevan dilakukan Jenni Marlin, dkk. (2021) meneliti nilai hubungan manusia dengan Tuhan dan orang lain. Novel tersebut juga membahas nilai-nilai budaya seperti kepedulian, kebersamaan, dan gotong royong. Kedua, penelitian dilakukan oleh Mahfudoh, dkk. (2023) yang memeriksa berbagai aspek novel, termasuk nilai sosial dan pengetahuan, mata pencaharian, organisasi sosial, dan bahasa. Tokoh-tokoh dalam novel memberikan contoh dari aspek-aspek ini. Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Diki Febrianto dan Purwati Anggraini (2019) membahas representasi pewayangan modern melalui struktur dialogis dan

kelompok sosial. Kemudian, unsur unsur kebudayaan seperti sistem pengetahuan, sistem bahasa dan sastra, dan sistem kemasyarakatan dibahas.

KAJIAN PUSTAKA

Antropologi sastra dapat didefinisikan sebagai studi dan proses karya sastra yang menggabungkan elemen kebudayaan universal (Ratna, (2011:31). Pernyataan tersebut dapat dipahami dan memiliki sudut pandang yang luas. Karya sastra adalah pembelokan daripada refleksi atau pemantulan fakta. Akibatnya, mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan keragaman yang signifikan dalam kebudayaan (Ratna, 2011: 31). Salah satu tujuan analisis antropologi adalah untuk memberikan identitas kepada karya sastra melalui penemuan unsur-unsur yang terkait dengan aspek budaya.

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana disajikan dalam tulisan yang dikutip oleh Ratna pada tahun 2011, komponen-komponen kebudayaan dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kategori. Pertama, terdapat peralatan yang digunakan oleh manusia yang mencakup hal-hal seperti rumah, pakaian, perangkat rumah tangga, dan berbagai perkakas yang terkait dengan kebutuhan sehari-hari. Kedua, adanya sektor mata pencaharian misalnya pertanian, peternakan, perikanan, dsb. Ketiga, sistem kemasyarakatan mencakup aspek kekerabatan, struktur sosial, politik, hukum, dan elemen lainnya. Keempat, terdapat sistem bahasa dan sastra. Kelima, kesenian mencakup berbagai bentuk seni, termasuk seni rupa, gerak, dan sebagainya. Keenam, sistem pengetahuan melibatkan pengalaman manusia terkait objektivitas, fakta, dan empiris. Terakhir, yang ketujuh, sistem religi melibatkan beragam pengalaman manusia yang terkait dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan.

Metode ini didasarkan pada hakikat antropologi sastra, yang mencakup karakteristik kecenderungan kepada masa lalu, citra primordial, dan citra arketipe. Selain itu, karakteristik lain, seperti memasukkan elemen budaya dengan

peran dan posisinya masing-masing, juga termasuk. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menganalisis kecenderungan secara antropologis dan menemukan elemen yang ditampilkan, seperti yang terlihat dalam cerpen Uang Eidi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis data yang telah mereka kumpulkan berdasarkan fakta-fakta (Ratna, 2006:27). Penelitian ini, seperti penelitian antropologi lainnya yang berfokus pada elemen budaya atau etnografi masyarakat, pandangan masyarakat, dan tradisi pewarisan kebudayaan yang telah dan masih dilakukan. Pola penggambaran deskriptif digunakan untuk mengolah dan menguraikan data yang diperoleh.

Sumber data penelitian adalah cerita pendek "Uang Eidi", yang diambil dari cerpen Republika edisi 2022. Sementara itu, hasil analisis aspek kebudayaan dari cerita pendek "Uang Eidi" karya Milana adalah sumber data penelitian.

Teknik analisis yang akan dilakukan dalam penelitian diantaranya: (1) Melakukan pembacaan terhadap cerpen Uang Eidi 2022, (2) Melakukan pengumpulan data-data yang berpotensi, (3) Melakukan klasifikasi data sesuai dengan yang dibutuhkan, (4) Melakukan analisis terhadap data-data yang telah diklasifikasikan.

PEMBAHASAN

Cerpen Uang Eidi merupakan cerpen edisi Republika tahun 2022 yang ditulis oleh Milana yang merupakan Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Lahore, Pakistan yang kemudian melatarbelakangi penggunaan latar tempat pada cerpen. Cerpen yang menceritakan mengenai adanya tradisi-tradisi yang dilakukan oleh keluarga Faiz ketika melakukan penyambutan Idul Fitri (Lebaran).

Namun tidak hanya itu, ada kejadian di mana Ayyan meminta Uang Eidi melebihi yang seharusnya, Faiz melebihkan uang yang diminta Ayyan. Setelah diberinya uang itu dan banyaknya keinginan yang dimiliki oleh Ayyan, Ayyan jadi bingung sendiri hingga membuat kepalanya pusing dan memberikan uang dalam jumlah besar tersebut kepada Ayahnya dan meminta kembali uang yang seharusnya ia terima. Ada beberapa unsur kebudayaan yang terdapat dalam cerpen seperti bahasa, religi, mata pencaharian, politik, pengetahuan dan tradisi.

a. Bahasa

Menurut Kridalaksana (Aminuddin, 1985: 28-29), bahasa merupakan sistem simbol pilihan yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengadakan suatu hubungan dan sebagai alat identifikasi diri. Bahasa dapat menunjukkan karakteristik suatu masyarakat. Penyebutan orang atau nama tokoh penting dalam cerita pendek tersebut menunjukkan ciri-ciri tersebut. Dalam cerpen berjudul Uang Eidi terlihat dari panggilan satu sama lain antara anak dengan ayah, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Ada apa, Beta (anak)? Kenapa kamu menolak rezeki?” tanya Faiz dengan mimik heran.

Tokoh Faiz yang merupakan kepala rumah tangga memanggil Ayyan dengan sebutan Beta yang berarti anakku namun dalam bahasa Pakistan (Urdu) yang berarti panggilan sayang untuk anak laki-laki. Panggilan ini juga diperkuat ketika Ayyan membalas menggunakan Bahasa Pakistan (Urdu) panggilannya terhadap sang ayah, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Baba, aku sekarang sudah besar. Aku ingin uang eidi yang lebih banyak. Aku tahu Baba sedang punya banyak uang sekarang.” Ayyan menatap wajah ayahnya dengan penuh percaya diri.

Selain itu, penggunaan nama-nama yang berbau Timur Tengah juga semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia. Nama-nama seperti Faiz dan

Ayyan, yang memiliki makna indah dalam bahasa Arab, seringkali dipilih sebagai nama anak. Tren ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Timur Tengah yang cukup kuat, terutama dalam hal penamaan. Penggunaan nama-nama tersebut juga mencerminkan keinginan orang tua untuk memberikan nama yang bermakna baik dan memiliki nilai religius.

b. Sistem Religi

Sistem religi yang digambarkan oleh para tokoh yang merayakan Idul Fitri, bahwa tokoh-tokoh tersebut menganut agama Islam. Berikut kutipan yang menunjukkan bukti adanya interaksi keagamaan manusia dengan Tuhannya.

“Setelah menunaikan salat Id di masjid terdekat, para jamaah saling bersalaman dan mengucapkan eid mubarak.”

Setiap tahun, umat Muslim di seluruh dunia merayakan kemenangan setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa dengan melaksanakan salat Idul Fitri. Hari raya ini menjadi momen istimewa bagi umat Muslim untuk bersilaturahmi, saling memaafkan, dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Salat Idul Fitri yang dilakukan secara berjamaah di lapangan terbuka atau masjid ini menjadi simbol persatuan dan kebersamaan umat Muslim.

Selain salat Idul Fitri, keluarga Faiz juga tak pernah absen menjalankan salat Isya sebagai salah satu dari lima waktu salat wajib bagi umat Muslim. Salat Isya yang dilaksanakan setelah terbenam matahari ini menandai berakhirnya aktivitas sehari-hari dan menjadi waktu yang baik untuk bermunajat kepada Allah SWT. Dengan konsisten melaksanakan salat Isya, keluarga Faiz senantiasa menjaga kedekatannya dengan Sang Pencipta dan meraih keberkahan dalam hidup.

c. Mata Pencaharian

Profesi sampingan yang dapat disimpulkan melalui pendeskripsian bahwa tokoh Faiz memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Faiz terlihat sangat terkejut. Dia heran bagaimana Ayyan dapat mengetahui uang tambahan dari hasil panen dan jual tanah di kampung mereka di Qaidabad?”

Uang dari hasil panen menunjukkan bahwa Faiz mempunyai penghasilan dari hasil panen diperkuat dengan Faiz menjual tanah yang dihubungkan bahwa Faiz mempunyai tanah sendiri yang ia gunakan untuk bertani.

d. Politik

Dalam cerpen ini pengarang juga menyinggung mengenai kondisi politik global, yaitu pembunuhan seorang pemimpin politik perempuan yang karismatik. Fokus utama cerpen ini adalah sosok Benazir Bhutto, Perdana Menteri perempuan pertama Pakistan yang terpilih secara demokratis. Kematian tragis Benazir Bhutto bukan hanya sebuah kehilangan bagi Pakistan, tetapi juga menjadi simbol perjuangan panjang perempuan untuk meraih kesetaraan dan kepemimpinan di dunia yang masih didominasi oleh laki-laki.

Benazir Bhutto selama hidupnya menjadi simbol harapan bagi rakyat Pakistan, terutama kaum perempuan. Ia dipandang sebagai sosok pemimpin yang bersih, berani, dan berkomitmen untuk memberantas korupsi serta ekstremisme Islam yang marak di negaranya. Ambisinya untuk membawa Pakistan menuju masa depan yang lebih cerah dan demokratis membuatnya menjadi target ancaman dari berbagai pihak yang merasa terancam dengan visinya.

Pembunuhan Benazir Bhutto menjadi sebuah tragedi yang mengguncang dunia. Kematianannya memicu gelombang protes dan demonstrasi di Pakistan, serta menjadi sorotan media internasional. Kepergiannya meninggalkan duka yang mendalam bagi para pendukungnya dan menjadi sebuah pertanyaan besar tentang nasib demokrasi dan hak-hak perempuan di Pakistan. Melalui cerpen ini, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan makna dari kematian seorang pemimpin yang begitu dicintai dan bagaimana peristiwa ini berdampak pada masyarakat dan politik di Pakistan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Euforia yang selalu berulang tiap tahun, tanpa peduli hampir setahun sebelumnya huru hara politik melanda negeri itu dengan terbunuhnya wanita pertama yang memimpin Pakistan, Benazir Bhutto.

e. Tradisi

a) *Malam Chaand Raat*

Malam terakhir bulan Ramadhan di Pakistan memiliki pesona tersendiri yang disebut Chaand raat. Malam ini menjadi momen yang sangat dinantikan oleh para gadis muda, terutama menjelang perayaan Idul Fitri. Chaand raat, yang secara harfiah berarti "malam bulan Ramadan terakhir", menjadi malam penuh kegembiraan dan persiapan menyambut hari raya. Istilah ini sering digunakan oleh masyarakat Pakistan untuk merujuk pada malam penentuan awal bulan Syawal. Selain itu, tradisi malam takbiran yang dirayakan dengan lantunan takbir keliling kampung juga menjadi ciri khas perayaan Idul Fitri di Indonesia. Suasana meriah begitu terasa di seluruh penjuru Pakistan, terutama di pasar-pasar tradisional yang dipenuhi oleh berbagai macam pernik-pernik dan makanan khas.

Salah satu tradisi yang paling khas pada malam Chaand raat adalah kebiasaan membeli gelang. Bazar-bazar tradisional akan dipenuhi oleh berbagai jenis gelang dengan warna-warni yang mencolok. Para gadis akan berbondong-bondong mengunjungi bazar untuk memilih gelang kesukaan mereka. Gelang-gelang ini tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai simbol kegembiraan dan harapan menyambut hari raya.

Selain membeli gelang, tradisi lain yang tak kalah populer pada malam Chaand raat adalah melukis tangan dengan henna. Seni melukis henna, yang dikenal sebagai mehndi, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Pakistan. Para gadis akan menghias tangan mereka dengan berbagai motif henna yang indah dan rumit. Tradisi mehndi ini memiliki makna yang

mendalam, yaitu sebagai simbol keindahan, keberuntungan, dan doa agar mendapatkan jodoh yang baik.

Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kedua putri Faiz memilih tinggal di rumah. Mereka berencana saling menghiasi tangan dan jemari mereka dengan cat henna, meniru desain model di majalah.”

Tradisi menyambut Idul Fitri di Pakistan, seperti yang digambarkan dalam cerpen, begitu kental terasa melalui tokoh Faiz dan istrinya. Suasana meriah menjelang hari raya terlihat jelas ketika mereka berdua mengunjungi bazar Anarkali untuk berburu gelang-gelang churiya. Tradisi membeli gelang-gelang berwarna-warni ini merupakan salah satu kebiasaan yang tak terpisahkan dari perayaan Idul Fitri bagi masyarakat Pakistan, terutama bagi kaum perempuan. Selain itu, kebiasaan membeli baju baru menjelang Idul Fitri juga menjadi tradisi yang universal, tidak hanya di Pakistan, tetapi juga di banyak negara lain termasuk Indonesia.

Bazar Anarkali, yang menjadi latar dalam cerpen, adalah pusat perbelanjaan yang sangat populer di Pakistan, terutama saat menjelang hari raya. Di sana, pengunjung dapat menemukan berbagai macam barang, mulai dari pakaian, perhiasan, hingga makanan khas. Suasana bazar yang ramai dan semarak tentu saja menambah keceriaan dalam menyambut hari raya. Kegiatan berbelanja di bazar seperti ini menjadi momen yang sangat dinantikan oleh banyak orang, karena mereka dapat merasakan suasana khas Idul Fitri yang penuh dengan kegembiraan.

b) Berkunjung ke Rumah Tetangga atau kerabat terdekat

Selain berbelanja, tradisi berkunjung ke rumah tetangga juga menjadi bagian penting dari perayaan Idul Fitri di Pakistan. Tradisi berkunjung ke rumah tetangga dalam rangka halal bihalal dan silaturahmi. Tradisi ini

mencerminkan semangat persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi di masyarakat Pakistan.

c) Pemberian Uang Eidi

Setelah mengunjungi rumah tetangga, anak-anak biasanya akan mendapatkan uang THR (Tunjangan Hari Raya) atau uang eidi. Tradisi memberikan uang kepada anak-anak atau orang yang lebih muda saat Idul Fitri, yang dikenal sebagai "uang eidi", juga menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan Lebaran. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, dan harapan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Uang Eidi juga dapat menjadi motivasi bagi anak-anak untuk terus belajar dan beribadah. Tradisi memberikan uang THR atau uang eidi ini juga sangat populer di Indonesia dan negara-negara muslim lainnya. Uang THR menjadi salah satu hal yang paling dinantikan oleh anak-anak, karena mereka dapat menggunakan uang tersebut untuk membeli mainan atau jajanan kesukaan.

d) Makanan

Lebaran identik dengan berbagai hidangan lezat yang disajikan untuk menyambut hari kemenangan. Di antara berbagai menu yang tersaji, Sheer Khurma dan Shuwayyan menjadi dua hidangan khas yang seringkali menjadi favorit keluarga. Kedua hidangan ini memiliki cita rasa yang unik dan kaya rempah, serta menjadi simbol perayaan Idul Fitri bagi banyak orang.

Sheer Khurma, hidangan yang berasal dari Timur Tengah, merupakan puding bihun yang kaya akan rasa dan tekstur. Dimasak dengan bahan-bahan berkualitas seperti kurma, kapulaga, kacang chirongi, dan pasta vermicelli, Sheer Khurma menyajikan perpaduan manis, gurih, dan aroma rempah yang khas. Hidangan ini biasanya disajikan dingin dan seringkali menjadi hidangan penutup yang menyegarkan setelah menyantap hidangan utama.

Selain Sheer Khurma, Shuwayyan juga menjadi hidangan yang populer saat Lebaran. Shuwayyan adalah sejenis kue kering yang terbuat dari tepung, gula, dan mentega. Teksturnya yang renyah dan rasa manisnya yang pas membuat Shuwayyan menjadi camilan favorit banyak orang. Kue ini seringkali disajikan bersama dengan kopi atau teh saat berkumpul bersama keluarga.

Melalui gambaran kehidupan tokoh Faiz dan keluarganya, kita dapat melihat betapa kaya dan beragamnya tradisi Idul Fitri di Pakistan. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal detail dan kebiasaan, namun secara umum tradisi Idul Fitri di Pakistan memiliki kemiripan dengan tradisi Idul Fitri di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang mendasari perayaan Idul Fitri bersifat universal dan dapat menyatukan berbagai macam budaya.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan masyarakat Pakistan, khususnya dalam konteks perayaan Idul Fitri. Melalui tokoh Faiz dan keluarganya, kita diajak untuk merenungkan betapa pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Selain itu, cerpen ini juga dapat menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama umat manusia, terlepas dari perbedaan budaya dan latar belakang.

f. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah keseluruhan sistem yang terpadu dari berbagai macam pengetahuan yang saling berkaitan satu sama lain. Pengetahuan ini meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengetahuan tentang alam sekitar, manusia, hingga nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.

Dalam cerpen Uang Eidi hal ini terlihat dari kutipan berikut.

“Ayyan mencoba menghitung. di sekolah dia memang sudah belajar menghitung uang. setidaknya, dia mempunyai ide tentang barang-barang yang dapat dibeli dengan uang dalam jumlah tertentu. secara praktik, dia sudah paham nilai nominal dan ekstrinsik mata uang rupee.”

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh Ayyan yang diperoleh dari pengetahuannya tentang uang dan sistem moneter bukanlah pengetahuan yang diperoleh sejak lahir, melainkan melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengetahuan tentang uang dan nilai tukar memiliki peran penting dalam mengatur interaksi sosial dan ekonomi ketika berada dalam suatu masyarakat.

SIMPULAN

Dalam masyarakat Muslim, Lebaran adalah hari raya sakral yang memiliki banyak makna budaya dan nilai yang dapat dipahami dengan menggunakan antropologi. Antropologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki perilaku manusia. Ini menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang rumitnya kehidupan sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi Lebaran. Tradisi Lebaran melibatkan berbagai kegiatan sosial, seperti saling berkunjung, memberikan bantuan keuangan, dan berbagi makanan, yang menciptakan suasana kebersamaan, cinta kasih, dan saling maaf-memaafkan di antara umat Islam.

Antropologi sangat berperan dalam memahami makna tradisi Lebaran. Antropologi juga mempelajari dinamika hubungan sosial, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual, dan bagaimana masyarakat berperilaku menjelang dan selama Lebaran. Selain itu, antropologi juga dilihat sebagai kunci untuk memahami unsur-unsur kebudayaan, seperti peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa dan sastra, kesenian, sistem

pengetahuan, dan sistem religi. Dalam cerpen terdapat enam unsur yakni, bahasa yang digunakan, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, tradisi lebaran, politik, dan religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianto, D. (2019). Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1192>
- Karimullah, S. S. (2021). Tinjauan Antropologi Hukum dan Budaya terhadap Mudik Lebaran Masyarakat Yogyakarta. *Sosial Budaya*, 18(1), 64. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12725>
- Kasmawati, Isnaini, H., Muhammadiyah, M., Septriani, Bakri, Sudaryati, S., Taufik, M., Puspidalia, Y. S., & Arianto, T. (2017). *Teori Sastra*. 3–3.
- Kustyarini. (2014). 34-Article Text-64-2-10-20190927. *Likhitaprajna*, 1–12.
- Luxman, Seli, S., & Wartiningsih, A. (2014). *Budaya masyarakat jawa dalam novel*. 1–10.
- Mahfudoh, M., Mawadah, A. H., & Hadiansyah, F. (2023). Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel *Telegram Titik Habis* Karya Fathullah Wajdi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 309–327. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i2.8908>
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi*, 13(2), 188–199.
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Metasastra*, 150–159.
- satrya, D. (2015). *Dewi Rengganis (Kajian Antropologi Sastra Levi-Strauss)*. 10(2), 449–462.
- SITANGGANG, J. M. (2021). Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel *Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah*. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 80–86. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.383>
- Suryani, S. E., & Rahmawati, E. (2022). Unsur-Unsur Budaya Suku Bajo Dalam Novel *Mata Dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari: Kajian Antropologi Sastra. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(1), 46. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i1.24488>
- Susilo, E., & Istiqomah, A. (2022). Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Religius dalam Cerpen Orang-orang Seberang Kali Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Digdaya*,

I(2), 1–8. <https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>

Zaidan Almahdi, S. V. (2020). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta, 2014*, 1–6.